

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 Dalam Ayat 10 mengungkapkan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru sebagaimana dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Senada dengan itu Sagala (2009: 31) Kompetensi guru disebut juga kemampuan guru. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial dan (4) kompetensi profesional.

Kompetensi profesional yang merupakan kemampuan dasar guru menurut Slamet dalam Sagala (2011: 39) terdiri dari 5 Sub-Kompetensi, yakni: (1) memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar, (2) memahami standar kompetensi dan standar isi dalam mata pelajaran, (3) memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar, (4) memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, (5) menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi menjadi syarat mutlak menuju profesionalitas, karena kompetensi merupakan gambaran hakekat kualitatif dari perilaku seseorang.

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam keberhasilan suatu pendidikan. Hal ini memang wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimana lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan dan bagaimana kuatnya antusias peserta didik, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru, maka semuanya akan kurang bermakna. Aspek yang paling dominan dalam kaitannya dengan kependidikan adalah guru (pendidik), yang memang secara khusus diperuntukkan untuk mendukung dan bahkan menjadi ujung tombak dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Guru harus peka dan tanggap terhadap perubahan, pembaharuan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan masyarakat seiring dengan perkembangan zaman. Disinilah guru diwajibkan untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuan, meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran yang menunjang pada sikap profesional seorang guru. Guru yang profesional akan selalu berusaha untuk menjalankan tugasnya sebagai guru untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Sebaliknya, guru yang tidak profesional bisa menjadikan pendidikan tidak berkualitas. Peningkatan profesionalisme guru mempunyai misi yaitu terwujudnya penyelenggaraan pendidikan atau pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas, untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara memperoleh pendidikan yang bermutu.

Namun pada kenyataannya dari hasil uji kompetensi awal (UKA) guru tahun 2012 untuk wilayah Sumut termasuk dalam kategori rendah. Dari 33

provinsi, Sumut menempati peringkat ke-25, dengan nilai rata-rata 37,4 berdasarkan hasil ujian UKA. Ini jauh di bawah rata-rata nasional yakni 42,25. UKA tahun 2012 telah dilaksanakan pada Pebruari 2012 lalu. Provinsi yang memiliki nilai rata-rata UKA tertinggi adalah Daerah Istimewa Jogjakarta dengan nilai rata-rata 50,1. Setelah Jogjakarta, provinsi yang masuk 10 besar adalah propinsi DKI Jakarta (49,2), Bali (48,9), Jawa Timur (47,1), Jawa Tengah (45,2), Jawa Barat (44,0), Kepulauan Riau (43,8), Sumatera Barat (42,7), Papua (41,1), dan Banten (41,1). Sedangkan untuk nilai tertinggi nasional adalah 97,0 dan nilai terendah adalah 1,0. Sehingga, rata-rata nasional nilai UKA 2012 ini adalah 42,25 dengan standar deviasi 12,72. Untuk terbaik kabupaten/kota diduduki Blitar, dengan skor 56,41. Tidak satu pun kabupaten/kota di Sumut yang masuk 10 besar terbaik. Yang ada justru masuk 10 besar terendah, yakni Nias Selatan, dengan skor rata-rata 30,28. Yang paling rendah adalah Halmahera dengan nilai 30,68. (Sumut Pos. 2012 )

Berdasarkan hasil observasi awal serta informasi dari pengawas satuan pendidikan ditemukan di Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang bahwa terdapat kurang kompetennya guru dalam mengajar yakni sebesar 69% guru di Pancur Batu tidak memiliki RPP dan sebagian besar yang memiliki tidak dibuat sendiri. Ini menunjukkan bahwa guru di Sumut belum memiliki kompetensi yang baik, hal ini disebabkan disiplin guru yang masih kurang, semangat kerja yang masih rendah, masih banyak guru yang mengajar menggunakan cara tradisional dan belum sepenuhnya mengacu pada tuntutan kurikulum dan kegiatan pembelajaran efektif dan kreatif. Belum semua guru

mampu menyiapkan RPP pada saat mengajar sehingga tujuan pembelajaran yang akan dicapai kurang jelas sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Begitu pentingnya peranan guru dalam dunia pendidikan, maka semakin besar pula tugas dan tanggung jawabnya. Untuk dapat melaksanakan tugas dengan baik maka guru harus memiliki kompetensi yang baik guna menunjang keberhasilan guru dalam melaksanakannya sebagai pendidik.

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Sagala (2011: 41) mengemukakan kompetensi profesional mengacu pada perbuatan (*performance*) yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.

Widiastutie (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara supervisi akademik kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru di SMK Negeri sekitar Kota Cirebon. Selain itu, hasil kesimpulan analisis komparasi supervisi akademik kepala sekolah di SMK Negeri 1 dan 2, menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara supervisi akademik kepala sekolah di SMK Negeri 1 dan 2. Begitu pun, dengan hasil kesimpulan analisis komparasi kompetensi profesional guru di SMK Negeri 1 dan 2 menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kompetensi profesional guru di SMK Negeri 1 dan 2 di sekitar kota Cirebon.

Kemudian temuan penelitian yang dilakukan oleh Sahira (2009) dalam penelitian ini ditemukan terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kompetensi profesional guru dan terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi akademik dengan kompetensi profesional guru serta terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dan supervisi akademik secara bersama-sama dengan kompetensi profesional guru. Selanjutnya hasil penelitian dari Utomo (2009) dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi organisasi terhadap kinerja profesional guru sebesar 18,5 % dan komunikasi organisasi sebesar 18,5 %.

Sementara itu berkaitan dengan masalah peningkatan kompetensi profesional guru di sekolah, faktor penting yang tidak dapat diabaikan adalah pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah yang ideal dan sesuai dengan langkah kerja yang benar. Arikunto (2004: 23) menyatakan, kegiatan pokok supervisi adalah melakukan pembinaan kepada personil sekolah pada umumnya dan khususnya guru, agar kualitas pembelajarannya meningkat. Sebagai dampak dari meningkatnya kualitas pembelajaran, diharapkan dapat meningkat pula prestasi belajar siswa, dan itu berarti meningkat pula kualitas lulusan sekolah itu.

Dalam UU No 14 tahun 2005 kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman dan

lamanya mengajar. Kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil.

Berdasarkan kajian di atas maka kompetensi profesional guru ditentukan oleh supervisi akademik kepala sekolah, komunikasi organisasi dan motivasi kerja guru merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kompetensi guru yang baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa kompetensi profesional guru dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal dari guru itu sendiri maupun faktor eksternal yaitu dari luar diri guru. Faktor internal seperti motivasi kerja guru untuk berprestasi, keinginan untuk maju dan berkembang, komitmen guru untuk berhasil, dan lain sebagainya. Sementara faktor eksternal yaitu diantaranya adalah supervisi akademik kepala sekolah, komunikasi organisasi, masa kerja, pendidikan dan pelatihan dan sebagainya berhubungan dengan peningkatan kompetensi guru di sekolah.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan identifikasi masalah yaitu: (1) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kompetensi profesional guru? (2) Apakah tingkat pendidikan dapat berhubungan dengan kompetensi guru? (3) Bagaimana disiplin kerja guru? (4) Apakah disiplin kerja berhubungan dengan kompetensi guru? (5) Bagaimana supervisi akademik kepala sekolah? (6) Bagaimana komunikasi organisasi guru? (7) Apakah supervisi akademik kepala sekolah berhubungan dengan kompetensi profesional guru? (8)

Apakah komunikasi organisasi berhubungan dengan kompetensi profesional guru?

(9) Apakah supervisi akademik kepala sekolah dan komunikasi organisasi secara bersama-sama berhubungan dengan kompetensi profesional guru?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dibatasi. Adapun batasan masalahnya adalah sebagai berikut: supervisi akademik kepala sekolah dan hubungan dengan kompetensi profesional guru, komunikasi organisasi dan hubungan dengan kompetensi profesional guru dan motivasi kerja guru dan hubungan dengan kompetensi profesional guru, supervisi akademik kepala sekolah dan motivasi kerja guru serta hubungan dengan kompetensi profesional guru.

Adapun supervisi akademik kepala sekolah adalah sebagai variabel bebas pertama, komunikasi organisasi adalah sebagai variabel bebas kedua dan motivasi kerja guru adalah sebagai variabel bebas ketiga serta kompetensi profesional guru adalah sebagai variabel terikat.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan supervisi akademik kepala sekolah dengan kompetensi profesional guru SMP Negeri Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang?

2. Apakah terdapat hubungan komunikasi organisasi dengan kompetensi profesional guru SMP Negeri Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang?
3. Apakah terdapat hubungan motivasi kerja guru dengan kompetensi profesional guru SMP Negeri Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang?.
4. Apakah terdapat hubungan supervisi akademik kepala sekolah, komunikasi organisasi dan motivasi kerja guru secara bersama-sama dengan kompetensi profesional guru di SMP Negeri Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang?.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang:

1. Hubungan supervisi akademik kepala sekolah dengan kompetensi profesional guru di Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang.
2. Hubungan komunikasi organisasi dengan kompetensi profesional guru di SMP Negeri Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang
3. Hubungan motivasi kerja guru dengan kompetensi profesional guru di Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang.
4. Hubungan supervisi akademik kepala sekolah, komunikasi organisasi dan motivasi kerja guru secara bersama-sama dengan kompetensi profesional guru di Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang.



## **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka manfaat yang dapat dari penelitian ini adalah:

### 1. Manfaat Teoretis:

- a. Menambah khasanah pengetahuan tentang supervisi akademik, komunikasi organisasi motivasi kerja guru, dan kompetensi profesional guru.
- b. Bahan acuan bagi penelitian lebih lanjut tentang, supervisi akademik, motivasi kerja guru, komunikasi organisasi dan kompetensi guru.

### 2. Manfaat Praktis:

- a. Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru.
- b. Sebagai bahan masukan bagi guru untuk meningkatkan kompetensinya.
- c. Sebagai bahan masukan bagi pengawas sekolah untuk dapat membimbing dan mensupervisi guru demi peningkatan kompetensi guru.